

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan pendekatan apa yang digunakan dan teori apa saja yang mendukung penelitian ini, yaitu berkaitan dengan *public space*, ruang terbuka hijau, dan taman kota. Teori atau kajian yang peneliti gunakan antara lain, (1) *Public Places Urban Spaces* karangan Matthew Carmona, (2) Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, (3) Buku yang berjudul *Smart cities – Ranking of European medium-sized cities*, (4) Jurnal Ruang Publik oleh Mutiara Chandrawati Ika, (5) *Responsive Environments : A Manual For Designers* karangan Sue McGlynn, Ian Bentley, Graham Smith.

2.2 Ruang Publik

2.2.1 Pengertian Ruang Publik

Menurut (Carmona, 2010), ruang publik dibagi menjadi 3 tipe, yaitu:

- *External Public Space* : ruang publik eksternal ini berbentuk ruang luar yang bisa diakses oleh siapapun, tidak memandang umur, gender, dan dari mana asal orang tersebut, contohnya seperti taman kota, jalur sepeda, jalur pejalan kaki, alun-alun, dan lain-lain.
- *Internal Public Space* : ruang publik internal ini merupakan fasilitas untuk umum yang dikelola oleh pemerintah daerah tertentu dan bisa juga diakses oleh siapapun secara bebas tetapi tetap menjaganya, contohnya seperti kantor polisi, kantor pos, halte, rumah sakit, dan lain-lain.
- *Eksternal and Internal Quasi Public Space* : dan jenis yang terakhir ini merupakan jenis ruang publik yang dikelola oleh lembaga tertentu dan ada batasan serta aturan yang harus dipatuhi oleh penggunaannya, contohnya yaitu mall, restoran, kafe, dan lain-lain (Carmona, 2010).

Ruang terbuka terbagi menjadi 2 jenis, yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH). Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, ruang terbuka adalah ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk kawasan/area atau jalur yang penggunaannya dapat bersifat terbuka untuk umum dan pada dasarnya tidak terdapat atau tanpa bangunan. (1) Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, area untuk tempat tumbuhnya tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alami maupun secara ditanam. (2) Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, tetapi berupa perkerasan, badan air, atau kondisi tertentu lainnya.

2.2.2 Jenis-jenis Ruang Publik

Pada buku karangan Matthew Carmona yang berjudul *Public Places Urban Spaces*, dijelaskan bahwa ruang publik terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- *Positive Space*, jenis ruang ini merupakan area publik yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah daerah tertentu. Dan jenis ruang publik ini bersifat alami atau semi alami (sebagian area didesain) dan terbuka untuk umum, sehingga semua orang yang berkunjung dapat melakukan kegiatan positif tersebut.
- *Negative Space*, jenis ruang ini merupakan area publik yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melakukan berbagai kegiatan yang disebabkan oleh suatu hal. Contohnya area publik yang memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan untuk melakukan aktivitas tertentu atau area publik yang disalah gunakan, contoh kasusnya yaitu area pedestrian di pinggir jalan yang disalah gunakan fungsinya sebagai tempat untuk jualan atau ada kendaraan yang menggunakan area tersebut untuk menghindari macet. Sebab lainnya yaitu ruang-ruang yang tidak digunakan karena sudah tidak layak untuk digunakan karena kurang

baik dalam pembuatan dan perawatan, contoh kasusnya misalnya area akses pejalan kaki yang sudah rusak, sehingga tidak dapat dilewati kembali.

- *Ambiguous Space*, jenis ruang ini merupakan ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan peralihan dari aktivitas utama yang biasa orang tertentu lakukan, misalnya ruang bersantai disebuah mall, area rekreasi, area pendidikan, dan lain-lain.
- *Private Space*, jenis ruang ini merupakan area publik yang bersifat pribadi yang dimiliki oleh lembaga atau perseorangan, contohnya fasilitas tertentu dalam suatu komplek atau halaman depan sebuah rumah (Carmona, 2010).

2.3 Fungsi dan Manfaat Ruang Publik (Khususnya Taman Kota)

Taman Kota 1 BSD yang terletak di wilayah kota Tangerang Selatan dan kawasan BSD City merupakan salah satu perwujudan Kota Cerdas yaitu dalam aspek Lingkungan Cerdas. Di dalam buku yang berjudul *Smart cities – Ranking of European medium-sized cities* yaitu buku yang membahas terkait pembuatan lingkungan yang mampu memberikan kenyamanan, keberlanjutan sumber daya alam, estetika fisik maupun non fisik bagi masyarakat sekitar. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik dan faktor-faktor *Smart City* diantaranya, *Smart Environment (Nature)*, *Smart People (Social)*, dan *Smart Living (Quality of Life)*. *Smart Environment* berisi tentang hubungan dengan lingkungan sekitar. *Smart People* berisi tentang hubungan dengan sosial. Dan *Smart Living* berisi tentang fasilitas apa saja yang tersedia, seperti fasilitas kebugaran dan edukasi, serta bagaimana agar dapat menarik perhatian turis dan masyarakat publik (Rudolf Giffinger, 2007).

Keberadaan taman kota sangat penting bagi sebuah kota, karena taman kota itu sendiri sebagai ruang publik, yang artinya dapat dikunjungi oleh siapapun dan taman kota memberikan banyak sekali manfaat, diantaranya menurut (Ika, 2018) yaitu:

2.3.1 Fungsi dan manfaat taman kota secara Ekologis

- Paru-paru kota, seperti yang sudah kita ketahui bersama, pohon-pohon dapat menghirup karbon dioksida (CO₂) dan menghasilkan oksigen untuk kelangsungan hidup manusia
- Penyejuk, dengan adanya vegetasi atau pepohonan, tidak hanya menyerap karbon dioksida (CO₂) dan menghasilkan oksigen saja, tetapi juga dapat membuat lingkungan sekitar menjadi sejuk dan tidak gersang
- Penyaring polusi, gas polutan yang dikeluarkan oleh kendaraan bermotor dan mencemari lingkungan sekitar, dengan adanya pepohonan, udara kotor tersebut dapat diserap
- Meminimalisir terjadinya banjir, karena secara tidak langsung keberadaan taman kota dapat menyerap air hujan agar tidak masuk ke dalam selokan
- Menyimpan cadangan air, air hujan yang diserap oleh tanah secara tidak langsung dapat menyimpan cadangan air ketika musim kemarau tiba
- Tempat tinggal hewan, selain memberikan banyak manfaat untuk manusia, untuk hewan juga memberikan manfaat, karena banyaknya pepohonan akan membuat ekosistem baru, di mana burung-burung, serta hewan lain bisa tinggal, menetap, dan membuat habitatnya di sana

2.3.2 Fungsi dan manfaat taman kota secara sosial

- Tempat bermain, anak-anak membutuhkan tempat untuk bermain, dengan adanya taman kota ini, anak-anak tersebut memiliki tempat bermain untuk pertumbuhannya, karena tidak semua anak-anak memiliki fasilitas tersebut di daerah tempat tinggalnya, oleh karena itu taman kota memberikan ruang untuk mereka
- Tempat olahraga dan relaksasi, ada sebagian orang yang nyaman untuk berolahraga di taman kota, karena suasananya yang sejuk

dan nyaman, serta bisa sekalian untuk melepas penat setelah 5 hari bekerja

- Sarana pendidikan, fungsi yang tidak kalah penting adalah taman kota bisa dijadikan untuk tempat edukasi kepada anak-anak, misalnya tentang tanaman apa saja yang terdapat di sana, juga bagaimana menjaga dan merawat lingkungan, dan lain-lain
- Tempat rekreasi, ada keluarga yang datang ke taman kota hanya untuk bersenang-senang
- Meningkatkan ekonomi masyarakat, dengan banyaknya masyarakat yang berkunjung, pasti banyak orang-orang yang membutuhkan makanan dan minuman ketika berada di sana, itu membuka peluang untuk masyarakat

2.3.3 Fungsi lainnya

- Meningkatkan estetika, taman kota memberikan nilai estetika bagi kota itu sendiri, karena adanya ornamen dan unsur lainnya
- *Landmark* atau *icon*, taman kota bisa menjadi sebuah *icon* dan ciri khas tersendiri bagi kota itu sendiri, serta bisa menjadi petunjuk (patokan) arah
- Daya Tarik wisatawan, ruang publik juga memiliki daya Tarik tersendiri bagi para wisatawan

2.4 Kualitas Ruang Publik

Dalam buku yang berjudul *Responsive Environments : A Manual For Designers* karangan Sue McGlynn, Ian Bentley, dan Graham Smith, dijelaskan bahwa dalam menilai kualitas ruang publik terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- *Permeability*, yaitu bagaimana tingkat keberhasilan suatu area atau lingkungan dalam menyediakan akses untuk *movement*/pergerakan seseorang dari satu tempat ke tempat lain yang harus bersifat aksesibel (kemudahan akses).

- *Variety*, yaitu tentang bagaimana menariknya penciptaan atau suasana pengalaman ruang pada area tersebut ketika dilewati. Pengalaman ruang yang bervariasi tersebut bisa diciptakan dengan membuat berbagai ornamen yang didesain atau pepohonan yang disusun sedemikian rupa sehingga tercipta kesan suasana pengalaman ruang yang berbeda.
- *Legibility*, yaitu tentang bagaimana identitas area atau lingkungan tersebut mudah diingat dan dikenali sehingga terkesan *iconic*. Bisa dengan menggunakan *signage* atau unsur lain yang mudah diingat oleh orang, sehingga orang dapat dengan mudah untuk mengingat dan mencapai tempat tersebut.
- *Robustness*, yaitu area atau lingkungan yang dapat menampung berbagai macam tujuan dan aktivitas yang berbeda, sehingga kegiatan tersebut tidak monoton dan membosankan serta lingkungan tersebut harus bisa beradaptasi dengan kondisi di masa yang akan datang.
- *Richness*, yaitu berkaitan dengan pengalaman seseorang tentang indera (penglihatan, peraba, penciuman, bahkan pendengaran) mereka, bagaimana suatu lingkungan tersebut dapat memberikan pengalaman yang menarik, yang dapat dirasakan oleh indera manusia sehingga memberikan kesan bahagia karena memperkaya pengalaman ruang terhadap penggunanya.
- *Personalization*, yaitu tentang bagaimana orang/pengguna dapat mengeksplor lingkungan tersebut secara bebas
- *Visual Appropriateness*, yaitu berhubungan dengan estetika lingkungan tersebut atau sesuatu yang dapat mempengaruhi persepsi yang melihat atau sekedar melintas sehingga muncul ketertarikan (Nicolas Nova, 2009).

2.4 Sintesis

Setelah melakukan tinjauan pustaka di atas, peneliti akan merangkum setiap sumber-sumber yang berhubungan dengan pertanyaan peneliti, yaitu apa itu ruang publik, apakah taman kota termasuk ruang publik, lalu termasuk jenis ruang publik apakah taman kota itu. Dalam buku karangan Matthew Carmona, taman kota merupakan ruang publik eksternal, karena merupakan ruang luar yang dapat diakses oleh siapapun tanpa memandang usia, gender, dan lain-lain. Selain itu, taman kota juga termasuk dalam jenis ruang publik *Positive Space*, karena taman kota dimanfaatkan untuk kegiatan positif, seperti melakukan aktivitas kebugaran dan edukasi, lalu juga dikelola oleh pemerintah kota Tangerang Selatan (Carmona, 2010).

Dalam buku yang berjudul *Responsive Environments : A Manual For Designers* karangan Sue McGlynn, Ian Bentley, dan Graham Smith, terdapat aspek-aspek dalam ruang publik yaitu bagaimana ketersediaan akses untuk melakukan berbagai pergerakan, pengalaman ruang seperti apa yang dihasilkan ketika dilewati, kemudian bagaimana identitas lingkungan tersebut agar mudah diingat atau *iconic*, lalu apakah lingkungan tersebut dapat menampung banyak tujuan dan aktivitas atau tidak, berkaitan dengan indera manusia seperti penciuman, peraba, pendengaran, dan penglihatan (estetika) apakah dapat memberikan pengalaman yang menarik, dengan teori tersebut, peneliti akan gunakan sebagai acuan, apakah Taman Kota 1 BSD mencukupi semua aspek tersebut atau tidak, peneliti akan menggunakan metode membagikan kuisisioner secara online untuk memenuhi data tersebut. Selain itu, peneliti akan menggunakan metode *mapping site plan* untuk memetakan akses dan fasilitas apa saja yang tersedia di Taman Kota 1 BSD (Sue McGlynn, 1985).

Setelah itu, untuk menjawab apakah Taman Kota 1 BSD sudah sesuai dengan fungsi dan manfaatnya secara ekologis dan sosial atau belum, peneliti akan menggunakan metode survey dan membagikan kuisisioner secara online untuk mengumpulkan data, kemudian disimpulkan. Peneliti menggunakan dua referensi untuk mendukung penelitian ini, yaitu buku yang berjudul *Smart cities – Ranking of European medium-sized cities* (Rudolf Giffinger, 2007) dan jurnal yang berjudul *Pemanfaatan Komponen Ruang Publik* (Ika, 2018).